

# **PERJUANGAN LETTU SURATNO DALAM MELAWAN BELANDA DI PANGGUNGREJO SUKOHARJO PRINGSEWU TAHUN 1949**

**Bambang Hernawan, Iskandar Syah, Syaiful M**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail: [bhernandes43@gmail.com](mailto:bhernandes43@gmail.com)*

Hp. 085789709392

The purpose of this study was to determine how the process of struggle Lieutenant CPM Suratno in maintaining independence in 1949. The village Panggungrejo data collection technique using interview techniques, literature and technical documentation, while for analyzing of data using qualitative data analysis. Based on the research results, the conclusion of this research is the process of struggle CPM Suratno First Lieutenant in maintaining independence in the village Panggungrejo 1949 was conducted in the district Sukoharjo resistance. Resistance in Sukoharjo make regroup and determine strategies in Panggungrejo, Pringsewu successfully controlled by the Dutch that the CPM forces retreated to Panggungrejo. Finally Lieutenant CPM Suratno managed to maintain independence in the village Panggungrejo.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses perjuangan Lettu CPM Suratno dalam mempertahankan kemerdekaan di Desa Panggungrejo tahun 1949. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini adalah proses perjuangan Lettu CPM Suratno dalam mempertahankan kemerdekaan di Desa Panggungrejo tahun 1949 adalah dilakukan perlawanan di Kecamatan Sukoharjo. Perlawanan di Sukoharjo membuat konsolidasi pasukan dan menentukan strategi di Panggungrejo, Pringsewu berhasil dikuasai oleh Belanda sehingga pasukan CPM mundur ke Panggungrejo. Akhirnya Lettu CPM Suratno berhasil mempertahankan kemerdekaan di Desa Panggungrejo.

**Kata kunci:** corps polisi militer, panggungrejo, perjuangan

## PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan yang gigih dan tidak mengenal menyerah dari seluruh lapisan masyarakat. Pada awal tahun 1946 usaha-usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan diarahkan untuk mengadakan konsolidasi kekuatan perpanjangan dalam bidang pemerintah dan dalam bidang kekuatan militer untuk menahan serangan dari luar yang sewaktu-waktu mengancam kemerdekaan Indonesia.

Perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan dalam kurun waktu tahun 1946-1947 melawan Belanda telah melibatkan hampir seluruh lapisan sosial masyarakat, mulai dari lapisan sosial atas sampai bawah, mulai dari kota sampai pelosok Desa. Perjuangan ini yang sering disebut sebagai perang kemerdekaan atau revolusi kemerdekaan, mulanya meletus di daerah perkotaan. Dalam perkembangannya kemudian, terutama setelah terjadinya agresi militer Belanda yang pertama tahun 1946-1947, perkembangan perjuangan kemerdekaan itu juga berkembang dan melibatkan Desa-Desa, bahkan Desa-Desa itulah yang kemudian dijadikan sebagai basis perjuangan, khususnya dalam kaitannya dengan perang gerilya (Depdikbud, 1998 : 1).

Basis pertahanan Desa bukan semata-mata tertuju pada aspek militer seperti daerah konsentrasi kekuatan tentara, melainkan juga dalam arti sebagai sumber dukungan logistik, dapur umum, dukungan moral, dan sebagainya. Pada awal tahun 1946 usaha-usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan diarahkan untuk mengadakan

konsolidasi kekuatan perjuangan dalam bidang pemerintahan dan dalam bidang kekuatan militer untuk menahan serangan dari luar yang sewaktu-waktu mengancam kemerdekaan. Pada awal tahun 1947, walaupun Belanda belum menduduki Lampung, tetapi suasana menghadapi agresi Belanda telah dipersiapkan. Menjelang tahun 1949 sekitar bulan November dan Desember 1948, keadaan kota Tanjung Karang-Teluk Betung relatif tenang dan aman, dalam arti tidak terdengar adanya tembakan-tembakan, letusan senjata dan ledakan-ledakan seperti suasana dalam keadaan perang. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu masih dalam suasana gencatan senjata akibat adanya Perjanjian Renville.

Telah dipersiapkan bagaimana menghindari kepanikan jika terjadi penyerbuan, yaitu dengan menentukan bahwa para pemimpin sipil dan militer harus keluar dari kota dan melaksanakan gerilya di daerah-daerah tertentu. Di samping itu juga telah ditentukan ke daerah-daerah mana pengungsian keluarga-keluarga perwira TNI, pemimpin-pemimpin pejabat sipil dan lain-lain ke arah pedalaman dan pegunungan yaitu daerah Pringsewu, Way Lima, Gunung Meraksa, Talang Padang, Ulu Belu di wilayah Lampung Selatan, di sepanjang Lereng Bukit Barisan.

Semua itu adalah berdasarkan strategi militer dan perjuangan yang telah digariskan oleh Panglima Besar TNI Jenderal Sudirman, maka taktik menghadapi Belanda tidak akan mengadakan perlawanan terbuka, melainkan dengan taktik gerilya dan memutus jalur-jalur komunikasi lawan serta memecah kekuatan

lawan atas kelompok kecil sehingga mudah diserang dan dihancurkan. Di samping itu juga kerjasama dan bahu membahu dengan kekuatan perjuangan lain harus dibina dan dijaga kekompakannya, terutama yang menyangkut segi logistik. Dalam siasat perang gerilya, dukungan rakyat setempat sangat menentukan maka perlu dibina dan dipererat kerjasama antara tentara, laskar dan rakyat. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Perjuangan Lettu Suratno dalam upaya melawan Belanda tahun 1949, setelah Pringsewu jatuh ditangan Belanda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan suatu cara yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah (P. Joko Subagyo S.H, 2006:2).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode historis adalah metode yang merupakan sekumpulan prinsip-prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarawan dengan menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis (Nugroho Notosusanto,1992:22).

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian suatu

keadaan yang berlangsung pada lalu terlepas dari keadaan sekarang.

Tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Sumadi Suryabrata,2012:16).

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan sehingga berkaitan, pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian historis. Penelitian ini mengambil peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Penelitian sejarah merupakan salah satu penelitian untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan serta mentesiskanbukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. (Sumadi Suryabrata,2012:73).

Dalam hal ini penelitian historis sangat tergantung pada data-data masa lalu. Pendapat lain menyatakan bahwa : “Metode peneliian historis adalah sekumplan prinsip-prinsip aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menjadikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya ” (Nugroho Notosusanto.1984:11).

Langkah-langkah dalam penelitian historis meliputi :

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan

- data-data atau sumber-sumber sejarah,
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak-jejak sejarah sejati baik isi maupun bentuknya,
  3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita akan merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
  4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984:11).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1947 Polisi Tentara (PT) Divisi III Sumatera Selatan mengadakan pendidikan khusus Polisi Tentara yang dipusatkan di Lampung yaitu di Kedaton Tanjung Karang. Peserta berasal utusan PT Bengkulu, Lahat, Palembang, Baturaja, dan Lampung. Peserta kurang lebih ada 60 orang, dan pada saat itu sebagai direktur pendidikan adalah Lettu CPM Suratno.

Dengan adanya pasukan dari Lampung, maka pada tanggal 4 Januari 1947 dilaksanakan serangan serentak yang dilakukan oleh pasukan yang berada di Tangga Buntung untuk merebut tempat-tempat yang sudah dikuasai Belanda, tetapi di Simpang 3 Suro 30 Ilir pasukan Gajah Merah Belanda dengan Tank-Tanknya melepaskan tembakan mesin, sehingga pasukan terpaksa mundur.

Pada tanggal 4 Januari 1947 saat itu juga diperintahkan agar pasukan kita harus mundur ke radius 20 Km dari Palembang. Pasukan yang dari Lampung pulang ke

Lampung dengan kereta api dan tiba dengan selamat. Komandan PT Resimen XII Letnan I RH. Hutaalung diangkat menjadi Wakil Komandan PT Resimen XI Lampung Tanjung Karang, Komandannya adalah Lettu CPM Suratno. Berdasarkan surat perintah perang dari Komandan PT Brigade Garuda Hitam No. 11/PT/47/ tanggal 31 Oktober 1947 yang ditanda tangani oleh Lettu CPM Suratno, maka Letnan muda Ibnu Sasmito dipindah ke front Martapura yang diberi nama Polisi Tentara Sektor 41 front utara.

Tugas PT di daerah ini adalah patroli perbatasan, walaupun sudah ada gencatan senjata, tetapi Belanda sering mengadakan provokasi memasuki wilayah RI. Pada tahun 1948 diadakan rekonstruksi dan rasionalisasi yang diputuskan oleh Kabinet Amir Syarifudin dan dilaksanakan oleh Kabinet Hatta, yaitu penurunan pangkat satu tingkat dan pengurangan anggota angkatan perang. Di Sumatera Selatan penurunan pangkat setingkat itu dari Letnan II ke atas.

CPM Kompi C yang dipimpin oleh Lettu CPM Suratno yang semula di Tanjung Karang, kemudian mundur ke Kemiling, Gedongtataan, Pringsewu dan akhirnya bertahan di Panggungrejo Sukoharjo. Pasukan CPM yang berada di Panjang di bawah pimpinan Lettu CPM Suratno dan Letnan II Burhan Aidit, setelah Panjang diduduki Belanda, mereka mundur ke Umbul Limus dan Kemiling. Pada tanggal 24 Mei 1949 Kotabumi jatuh ke tangan Belanda. Pada waktu itu di Bukit Kemuning menjadi tempat kedudukan Pemerintah Darurat Karesidenan Lampung di bawah Residen Mr.

Gele Harun dan Komando Staf STL Brigade Garuda Hitam dibawah pimpinan Letnan Kolonel Syamaun Gaharu. Pasukan yang ada di front Utara Lampung Utara adalah Batalyon Mobil di bawah pimpinan Kapten Nurdin. Pada tanggal 2 Juli 1949 sebagian pasukan CPM seksi IV yang dipimpin oleh Letnan Muda Ibnu Sasmito, atas perintah komandan CPM Kompi C di Panggungrejo (Lettu CPM Suratno) diperintahkan untuk bergabung dengan pasukan CPM yang ada di front selatan sektor kiri di Panggungrejo Lampung Selatan.

Pasukan CPM yang dipimpin Letnan Muda Ibnu Sasmito kemudian berjalan kaki melalui Liwa, Bukit Kemuning terus melintas menuju selatan. Setelah 11 hari berjalan, 12 orang pasukan CPM itu tiba di Panggungrejo, Lampung Selatan saat itu, kalau sekarang adalah Sokoharjo Kabupaten Pringsewu. Dengan perintah siasat No.1 Panglima Besar Jenderal Sudirman bahwa setiap daerah di Indonesia harus membentuk pertahanan-pertahanan dan bergerilya, berjuang berdasarkan rencana perang tersebut, oleh karena itu perwira-perwira Staff Teritorial yang dipimpin oleh Kolonel Syamaun Gaharu berinisiatif untuk mengadakan perundingan dalam persiapan menghadapi Agresi Militer Belanda yang sudah pasti akan menyerang ke Lampung.

Dalam perundingan tersebut para perwira memutuskan untuk mengadakan reorganisasi dan perubahan serta perpindahan perwira-perwira staff Teritorial Lampung juga diperhitungkan Belanda akan menyerang Karesidenan Lampung dari dua arah yaitu arah utara dan melalui laut dari

selatan. Untuk menghadapi dua kemungkinan itu maka dibentuklah dua front pertahanan yaitu Front Utara dan Front Selatan.

Dengan surat Keputusan Komandan Sub Terr.Lampung tanggal 26 Desember 1948 No. 539/B diputuskan:

1. Mayor NS. Effendy menjadi Komandan Militer Kota Tanjungkarang-Teluk Betung.
2. Lettu CPM Suratno, Kepala Staff STL menjadi Komandan CPM kompi C Batalyon Garuda.
3. Mayor Iwan Supardi diangkat menjadi kepala staf STL.
4. Kapten M. Nurdin Dan Yon mobil merangkap menjadi Komandan Front Utara.
5. Kapten Ismail Husin, Komandan Distrik Militer Lampung Selatan merangkap menjadi Komandan Front Selatan.
6. Kapten Harun Hadimarto, komandan Distrik Militer Lampung Tengah merangkap sebagai Komandan Front Selatan.

(Dewan Harian Daerah Angkatan-45:315).

Tanggal 1 Januari 1949, Belanda mendarat di Pelabuhan Panjang sekitar pukul 05.00 pagi. Rakyat banyak yang mengungsi ke luar kota, TNI sebagian bertahan di Kemiling dan sekitar pinggiran kota Tanjungkarang. Komandan Resimen Garuda Hitam mundur ke daerah sekitar Pringsewu bersama pejabat-pejabat pemerintah. Setelah Belanda berhasil masuk ke Lampung, Ibukota Karesidenan Lampung yaitu Tanjungkarang-Telukbetung akhirnya dapat diduduki oleh pasukan Belanda pada hari itu juga, karena peristiwa ini maka

pemerintahan Karesidenan Lampung beserta staffnya berpindah ke luar kota.

“Komandan Sub-Territorial Lampung, Letkol Syamaun Gaharu dengan anggota-anggota staffnya beserta beberapa pejabat Pemerintahan Sipil Karesidenan Lampung tanggal 1 Januari sudah berada di Kawedanan Gedongtataan dan menuju ke Pringsewu (Dewan Harian Daerah Angkatan – 45, 1994 : 117).

Selain itu, Kawedanan Gedongtataan pada saat itu telah berkumpul seluruh pasukan militer, Pasukan-pasukan yang berada disana pada waktu itu antara lain :

1. Pasukan Batalyon Mobil di bawah pimpinan Letnan I Abdulkhak bersama pasukan Laba dan pasukan lasykar rakyat Naga Sakti dan Ular Tanah dan Lasykar Harimau Kumbang di bawah pimpinan Bagindo Torak dan Letnan I Muhizar.
2. Pasukan dari Front Selatan di bawah pimpinan Kapten Ismail Husin dan Pasukan Vaandrig MZD Santibi dan Letnan Ruslan Atmo, Letda ALRI Hasibuan dan Rombongan WA Rakhman.
3. Pasukan Garuda Merah di bawah pimpinan Alamsjah Ratuprawiranegara dan Pasukan CPM di bawah pimpinan Kapten Suratno, Letnan II Alimuddin Umar dan Jahidin.
4. Pasukan ALRI Beruang Hitam di bawah pimpinan Letnan Laut Abubakar Siddiq dan Sersan Adhar dan Pasukan ALRI di bawah pimpinan Kapten C. Souhoka dan Letnan RL Tobing.

5. Pasukan Tajuddin, Gustam Romli, Syaharuddin dan Ismail Latif. (Dewan Harian Daerah Angkatan-4:378).

Gerakan pasukan sekitar tanggal 1 Januari 1949, pasukan CPM di bawah pimpinan Lettu CPM Suratno bertempur melawan Belanda di Kaliawi dan Langkapura dan usahanya untuk membuktikan bahwa tentara dan laskyar pejuang masih sanggup mengusik kedudukan Belanda. Sore hari tanggal 1 Januari 1949 Pasukan pejuang mundur ke Kemiling. Di Kemiling pada saat itu sudah ada pasukan CPM di bawah Lettu CPM Suratno, yang mengundurkan diri dari Tanjung Karang. Pasukan Lettu CPM Suratno sering mengadakan serangan ke Tanjung Karang, yaitu di Kedaton, dari Kedaton ada hubungan pasukan CPM ke Tambang Besi.

Pasukan CPM dibawah pimpinan Lettu CPM Suratno pada tanggal 1 Januari 1949 sore hari mundur dari Kedaton menuju Kemiling, pasukan mengalami pertempuran dengan Belanda di Lebakbudi dan Kaliawi. Pada tanggal 3 sampai 6 Januari 1949 pasukan CPM Kompi C pimpinan Lettu CPM Suratno menghadang konvoi Belanda yang akan menuju Gedongtataan. Pada saat itu pasukan CPM Kompi C bertahan di Gedongtatan sebelah selatan.

Pada tanggal 15 Oktober 1949 Panglima Territorium Sumatera Selatan Kolonel M. Simbolon bersama Ketua Komisi Tiga Negara Mayor Rousset dengan diantar perwira penghubung TNI Kapten Sukardi Hamdani dan 2 orang tentara Belanda yaitu Letnan Hansen selaku komandan pasukan Belanda Resort Pringsewu dan Sersan Mayor

Voerman datang ke Markas CPM Kompi C di Desa Panggungrejo. Kolonel M. Simbolon datang secara tiba-tiba di Panggungrejo selain untuk inspeksi pasukan CPM Kompi C juga bermaksud memberi perintah agar komandan CPM Kompi C Letnan CPM Suratno menerima secara simbolis penyerahan daerah Lampung dari tentara Belanda kepada Republik Indonesia yang akan dilakukan pada tanggal 27 Desember 1949 di Kota Bumi, Lampung Utara.

Pada tanggal 27 Desember 1949 dilaksanakan upacara pada pukul 09.00 WIB dengan pengibaran Sang Merah Putih dan penurunan bendera Belanda di lapangan PJKA Kota Bumi. Upacara ini merupakan simbolik penyerahan daerah Lampung dari Belanda kepada Republik Indonesia Di Desa Panggungrejo Kecamatan Sukoharjo sebagai penghormatan dan kenang-kenangan terhadap perjuangan pasukan CPM Kompi C pimpinan Lettu CPM Suratno maka didirikan monumen perjuangan. Pada tanggal 20 Juni 1988 monumen diresmikan oleh pimpinan Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Bapak Yasir Hadibroto mantan Gubernur Lampung, kemudian pada tahun 1988 Lettu CPM Suratno wafat di Malang Jawa Timur.

Setelah kemerdekaan dapat dicapai di Lampung, para anggota CPM dahulu yang mengetahui perjuangan rakyat maka Desa Panggungrejo ini membuat suatu kenangan dalam perjuangan mereka, sehingga dibangunlah sebuah Monumen Perjuangan CPM pada tahun 1988 dan disahkan oleh Gubernur Lampung sebagai sejarah perjuangan anggota CPM yang bermarkas di Desa Panggungrejo

(Wawancara Bapak Nur Ahmad, 29 April 2013).

Pada awalnya CPM bernama Kesatuan Polisi Tentara (PT) Resimen XI/CPM Kompi C Batalyon Garuda Lampung kemudian menjadi Den. Pom. II/3 Daerah Lampung. Seperti halnya kesatuan-kesatuan yang lain, maka Kesatuan Polisi Tentara di Lampung ini juga berjuang demi tegaknya Kedaulatan Republik Indonesia. Pada tahun 1947 terjadi reorganisasi terhadap badan-badan pejuang bersenjata. Pada bulan Juni 1947 TKR seluruh lasykar pejuang beserta pejuang bersenjata dilebur menjadi satu kesatuan bernama Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan Jenderal Sudirman sebagai Panglima tertinggi.

Pada mulanya tahun 1947, walaupun Belanda belum menduduki Lampung tetapi suasana menghadapi Agresi Belanda telah dipersiapkan. Daerah Lampung sebagai bagian dari provinsi Sumatra Selatan ikut merasakan bagaimana suasana menghadapi Agresi Belanda dan Sekutu. Daerah Lampung sebagai bagian dari Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta, dalam kenyataannya berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagai daerah lumbung padi untuk Sumatra Bagian Selatan, penduduk daerah Lampung berusaha dan bekerja sebagaimana biasanya. Lampung masih menikmati kemerdekaan bahkan turut memeriahkan hari Proklamasi 17 Agustus 1948 yang dipusatkan di lapangan Enggal Tanjung Karang. Kemeriahan ini tidak terjadi pada tahun berikutnya, karena daerah Lampung sudah diduduki oleh tentara Belanda.

Suasana pertengahan tahun 1948 tetap diliputi oleh

kewaspadaan, karena pasukan Belanda sudah berada di Baturaja dan Martapura, karena itulah pada saat menyusun strategi pertahanan daerah Lampung terdapat daerah pertahanan militer bagian utara dan bagian selatan, sedangkan daerah pertahanan bagian tengah menunggu apabila kedua pertahanan itu telah diterobos oleh Belanda. Pada tanggal 15 september 1948, diadakan pemisahan kesatuan Sub-Territorial dan Mobil secara administrasi dan sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan penetapan panglima TNI Komando Sumatra, khusus Batalyon Mobil telah selesai berikut persenjataannya. Hampir seluruh perwira-perwira pertama Brigade Garuda Hitam ditempatkan menurut organisasi dan formasi yang baru dengan posisi masing-masing, baik dalam Sub-Territorial dan mobil. Hanya yang belum selesai penempatan dan pemindahan perwira menduduki fungsi-fungsi Desa militer karena terlalu banyak Desa-Desa yang ada di Lampung dan Palembang Selatan. Akhirnya Desa militer ini hanya pada Desa-Desa tertentu yang dianggap penting dan strategis.

Sesuai dengan Perintah Siasat No.1 Panglima Besar Jenderal Sudirman bahwa setiap daerah di Indonesia harus membentuk pertahanan-pertahanan dan bergerilya, berjuang berdasarkan rencana perang tersebut, oleh karena itu perwira-perwira Staff Territorial yang dipimpin oleh Kolonel Syamaun Gaharu berinisiatif untuk mengadakan perundingan dalam persiapan menghadapi Agresi Militer Belanda yang sudah pasti akan menyerang ke Lampung. Dalam perundingan tersebut para perwira memutuskan untuk mengadakan

reorganisasi dan perubahan serta perpindahan perwira-perwira staff Territorial Lampung juga diperhitungkan Belanda akan menyerang Karesidenan Lampung dari dua arah yaitu arah utara dan melalui laut dari selatan. Untuk menghadapi dua kemungkinan itu maka dibentuklah dua front pertahanan yaitu Front Utara dan Front Selatan.

## **PEMBAHASAN**

Keinginan kembali Belanda untuk menguasai Indonesia mendapatkan perlawanan dari para pemuda di Indonesia yang tidak ingin tanah airnya dijajah kembali oleh bangsa asing. Perlawanan-perlawanan pemuda dilancarkan di berbagai daerah, sejak diketahui bahwa Belanda mengadakan serangan-serangan ke berbagai pelosok wilayah di Indonesia tak terkecuali di Karesidenan Lampung para pemuda di Lampung juga melakukan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan, mereka melakukan berbagai upaya, ini merupakan salah satu bukti bahwa pemuda di Lampung tidak ingin merasakan kembali pahitnya penjajahan oleh bangsa asing yang memberikan banyak penderitaan kepada rakyat.

Setelah Gadingrejo dan Pringsewu berhasil dikuasai oleh Belanda maka pasukan CPM Kompi C berpindah ke Kecamatan Sukoharjo. Di Sukoharjo pasukan CPM Kompi C pimpinan Kapten Suratno dan pasukan Kapten Alamsyah melakukan kembali konsolidasi pasukan dengan membagi empat daerah pertahanan gerilya yaitu Pandansari, Sekampung, Sinar Fajar dan Fajar Baru. Kemudian Kapten Suratno

membagi khusus pasukan CPM Kompi C menjadi pos-pos pertahanan sekitaran Desa-Desa di Sukaharjo seperti Desa Margoyoso, Mataram, Grujugan dan Bukit Sutopo. Hal ini bertujuan untuk melindungi pusat pertahanan CPM di Desa Panggungrejo agar Belanda tidak dapat menerobos masuk ke Panggungrejo.

Setelah Pringsewu berhasil jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 13 Maret 1949, CPM Kompi C menyebrangi daerah Way Sekampung untuk menghindari serangan Belanda dan mencari tempat yang lebih aman. Maka pada saat itu CPM Kompi C menempati Desa Pandansari. Di Desa ini Kapten Suratno mengatur strategi dengan membentuk pos-pos pertahanan di daerah sekitar Way Sekampung/Sukoharjo dan mengadakan konsolidasi pasukan dengan membagi pasukannya untuk menjaga pos-pos tersebut, selain itu Kapten Suratno juga menetapkan Desa Panggungrejo sebagai basis pertahanan pasukan CPM Kompi C karena dianggap tempat tersebut merupakan daerah paling aman pada saat itu dan dapat dijadikan daerah penyedia pangan bagi pasukan yang sedang melawan tentara Belanda. Setelah Belanda mengetahui bahwa Desa Panggungrejo dijadikan basis pertahanan CPM Kompi C maka Belanda mulai melancarkan aksinya untuk menyerang Desa Panggungrejo dari segala arah akan tetapi pos-pos penjaga yang diperkuat oleh pasukan CPM yang dibentuk oleh Kapten Suratno di sepanjang jalan menuju Desa tersebut tidak tinggal diam terhadap serangan Belanda.

Belanda melaksanakan serangan besar-besaran ke Desa Panggungrejo, Belanda mendapatkan

hambatan dari pos penjaga di Desa Mataram dan terjadi pertempuran pada saat itu. Lalu ketika Belanda ingin menerobos kembali basis pertahanan melalui Desa Margoyoso maka pasukan berhasil menghadang tentara Belanda di daerah perbukitan, Sersan Sutopo telah menyiapkan senapan mesin disana, dalam pertempuran tersebut dari pihak CPM gugur dua orang. Selain menyerang secara langsung tentara Belanda juga mengadakan tipu daya terhadap pasukan CPM Kompi C yang menjaga pos-pos pertahanan. Ketika Belanda ingin menyerang di Desa Pujorahayu, Tentara Belanda menyamar menjadi pasukan CPM Kompi C setelah diketahui oleh pasukan CPM Kompi C maka terjadilah tembak-menembak di Pos Pujorahayu yang diperkuat oleh Lettu Maskun.

Walaupun Belanda tidak henti mengadakan serangan-serangan untuk menerobos ke basis pertahanan di Desa Panggungrejo, akan tetapi pasukan CPM Kompi C tetap dengan gigih menjaga dan melawan terhadap serangan-serangan Belanda, sampai terjadi *Cease Fire* Desa Panggungrejo tidak pernah berhasil diduduki oleh tentara Belanda. Setelah jatuhnya Front Way Layap Kompi I Batalyon Mobil pindah berkedudukan di Fajar Baru yang didalamnya terdapat regu khusus senjata berat kikangho yang dipimpin oleh Serma D. Silitonga. Dari Fajar Baru ini, diberangkatkanlah pasukan-pasukan pengacauan ke daerah tentara Belanda silih berganti antara pasukan Letnan A. Syukur dan Letnan Muda A. Sahlan.

Fajar Baru beberapa kali diserang Belanda dari Hilir Fajar Esuk namun mendapat perlawanan

dari pasukan kita. Pada serangan berikutnya tentara Belanda dapat menyerang Hilir Fajar Baru Esuk Way Sekampung yang ingin menyergap Senjata Kikangho, tetapi lagi-lagi usaha Belanda tersebut gagal. Sersan Mayor Silitonga memimpin pertahanan di Sukoharjo IV, di tepi Way Sekampung, di atas sebuah bukit yang bernama Bukit Ungkal. Sersan Mayor Silitonga adalah anak buah Kapten Abdulhak Komandan Kompi I Batalyon Mobil. Di atas Bukit Ungkal dibuatlah *jinji-jinji* atau loggraf yang berupa parit untuk menempatkan Senjata Kikangho oleh Sersan Mayor Silitonga guna pertahanan menangkis serangan udara apabila Belanda melakukan serangan udara. Kikangho adalah senjata yang berfungsi sebagai senjata penangkis serangan udara. *Jinji-jinji* atau parit pertahanan dibuat sedemikian baik oleh Serma Silitonga karena jika ditembaki musuh dari udara, pasukan yang memegang Kikangho dapat menangkis serangan udara, tetapi masih bisa selamat dari tembakan-tembakan musuh dan masih dapat melakukan tindakan untuk membalas serangan udara tersebut dengan tembakan-tembakan mitralyur. Pertahanan tersebut dibuat dengan perhitungan bahwa pasukan-pasukan yang menyerang garis pertahanan Lettu CPM Suratno pasti berasal dari rol kali, sehingga suatu ketika Belanda menyerang garis pertahanan terdepan, pasukan Lettu CPM Suratno sudah siap membalas.

Seperti diketahui bahwa di sebelah timur Sukoharjo yaitu Panggungrejo adalah markas Staf Komando CPM Kompi C di bawah Lettu CPM Suratno untuk mengawasi dan mempertahankan daerah ini dari serangan Belanda.

CPM juga selalu menempatkan senjata kikangho di atas bukit yang kemudian bukit tersebut kini diberi nama Bukit Sutopo, karena yang menjaga bukit tersebut saat menjadi benteng pertahanan adalah Sersan Sutopo dan pada saat itu, Jembatan Sekampung telah diputus oleh pasukan Lettu CPM Suratno agar Belanda kesulitan menembus pertahanan Panggungrejo.

Di daerah Way Sekampung, Belanda telah mengetahui terdapat basis pertahanan Kompi C yang dipimpin Bapak Suratno komandan CPM di Panggungrejo, Panggungrejo itu digunakan sebagai markas mereka yang digunakan sebagai pusat kegiatan CPM, seperti pembagian staff, oleh karena itu daerah-daerah yang merupakan pintu masuk ke Panggungrejo di jaga ketat oleh pasukan sehingga ketika itu sering terjadi perlawanan di sekitar Sukoharjo oleh pasukan CPM terhadap Belanda (Wawancara Bapak Nur Ahmad, 29 April 2013).

Serangan-serangan Belanda dari darat selalu gagal, maka Belanda melakukan serangan dari udara. Bukit Ungkal, dimana pertahanan Serma Silitonga berada, diserang dari udara hampir setiap hari penuh. Pesawat terbang Belanda berputar-putar bolak-balik hingga puluhan kali menembaki benteng Serma Silitonga. Sebaliknya Serma Silitonga juga tidak tinggal diam bersembunyi, tetapi justru setiap kali pesawat terbang itu menukik untuk melepaskan tembakan, dibalas juga tembakan dari Serma Silitonga dari senjata yang pegang, yaitu Kikangho. Tembakan Serma Silitonga terhadap pesawat Belanda akhirnya membuahkan hasil, pesawat akhirnya meninggalkan arena pertempuran. Menurut keterangan

pihak Belanda, diketahui bahwa pesawat itu rusak terkena tembak dan mendarat dilapangan terbang Branti.

Keberhasilan pasukan Lettu CPM Suratno menjaga benteng pertahanan dalam menghadapi dan melawan serangan udara itu, kemudian esok harinya dikibarkanlah bendera Merah Putih di atas bukit yang sejak terjadinya pertempuran tersebut, sehingga bukit itu diberi nama Bukit Silitonga. Pertahanan Sukoharjo sampai masa pengakuan kedaulatan tidak dapat direbut Belanda.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan maka, dapat disimpulkan bahwa Proses Perjuangan Lettu CPM Suratno dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Panggungrejo sebagai berikut: Pada mulanya tahun 1947, walaupun Belanda belum menduduki Lampung tetapi suasana menghadapi agresi Belanda telah dipersiapkan. Daerah Lampung sebagai bagian dari Provinsi Sumatra Selatan ikut merasakan bagaimana suasana menghadapi Agresi Belanda dan Sekutu.

Daerah Lampung sebagai bagian dari Republik Indonesia yang berpusat di Yogyakarta, dalam kenyataannya berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagai daerah lumbung padi untuk Sumatra Bagian Selatan, penduduk daerah Lampung berusaha dan bekerja sebagaimana biasanya. Lampung masih menikmati kemerdekaan bahkan turut memeriahkan hari Proklamasi 17 Agustus 1948 yang dipusatkan di lapangan Enggal Tanjung Karang. Kemeriahan ini tidak terjadi pada

tahun berikutnya, karena daerah Lampung sudah diduduki oleh tentara Belanda.

Suasana pertengahan tahun 1948 tetap diliputi oleh kewaspadaan, karena pasukan Belanda sudah berada di Baturaja dan Martapura, karena itulah pada saat menyusun strategi pertahanan daerah Lampung terdapat daerah pertahanan militer bagian utara dan bagian selatan. Sedangkan daerah pertahanan bagian tengah menunggu apabila kedua pertahanan itu telah diterobos oleh Belanda.

Pada tanggal 15 September 1948, diadakan pemisahan kesatuan Sub-Territorial dan Mobil secara administrasi dan sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan penetapan panglima TNI Komando Sumatra, khusus Batalyon Mobil telah selesai berikut persenjataannya. Hampir seluruh perwira-perwira pertama Brigade Garuda Hitam ditempatkan menurut organisasi dan formasi yang baru dengan posisi masing-masing, baik dalam Sub-Territorial dan mobil. Hanya yang belum selesai penempatan dan pemindahan perwira menduduki fungsi-fungsi Desa militer karena terlalu banyak Desa-Desa yang ada di Lampung dan Palembang Selatan. Akhirnya Desa militer ini hanya pada Desa-Desa tertentu yang dianggap penting dan strategis.

Pengumuman itu dilaksanakan pada tengah malam tanggal 31 Desember 1948 kepada semua daerah Lampung. Batalyon mobil kompi I dan kompi II baru berangkat ke Lampung Utara pada pukul 03.00 tanggal 1 Januari 1949, kemudian pukul 05.00 Komandan STL meninggalkan Tanjungkarang ke Gedongtataan dan pada jam tersebut Belanda sudah mulai

mendarat di Panjang. Dengan didudukinya kota Tanjung Karang-Teluk Betung oleh Belanda tidak berarti bahwa Indonesia kalah perang. Pasukan Polisi Militer di bawah Lettu CPM Suratno bertempur melawan Belanda di Kaliawi dan Langkapura dan berusaha untuk membuktikan bahwa tentara dan lasykar Indonesia masih sanggup mengusik kedudukan Belanda.

Belanda pun terus menyerang, hingga waktunya pun pada tanggal 15 Januari 1949 pasukan Belanda lagi-lagi menyerang di Gedongtaan yang dilakukan melalui Branti. Pada sore harinya Gedongtaan jatuh ditangan Belanda setelah mengalami pertempuran sengit. Namun malam harinya pasukan kita mengadakan serangan balasan yang dilakukan oleh Pasukan CPM Kompi C dipimpin Kapten Suratno setelah mengadakan konsolidasi dan mengatur strategi untuk menyerang Belanda di Gedongtaan.

Belanda terpaksa mundur kembali ke Tanjungkarang pada hari berikutnya yaitu tanggal 16 Januari 1949. Namun pasukan Belanda mengadakan serangan kembali disertai serangan pesawat udara dengan menembaki Staf Komando di Gadingrejo. Serangan itu tidak berhasil menembus dan merebut pertahanan kita. Akibat seringnya serangan Belanda yang terus-menerus terhadap garis pertahanan di Gadingrejo, maka Staf Komando terpaksa mundur dipindahkan ke Pringsewu. Pos-pos pertahanan yang dibuat oleh pasukan CPM Kompi C pimpinan Lettu CPM Suratno dipusatkan untuk pengamanan pertahanan pos terdepan, karena daerah-daerah tersebut merupakan

sumber supply bahan pangan yang sangat diperlukan oleh pasukan CPM di dalam operasi jangka panjang.

Keberhasilan pasukan Lettu CPM Suratno menjaga benteng pertahanan dalam menghadapi dan melawan serangan udara itu, kemudian esok harinya dikibarkanlah bendera Merah Putih di atas bukit yang sejak awal terjadinya pertempuran tersebut, sehingga bukit itu diberi nama Bukit Silitonga. Pertahanan Sukoharjo sampai masa pengakuan kedaulatan tidak dapat direbut Belanda.

Selain bermarkas di Panggunrejo, Pasukan CPM Kompi C juga mengadakan serangan ke dalam kota Tanjungkarang dan sekitarnya. Serangan ini dilakukan oleh pasukan mobil dibawah pimpinan Lettu CPM Suratno, dalam usaha serangan gerilya ke kota Tanjung Karang. Karena kedatangan pasukan Lettu CPM Suratno diketahui oleh Belanda, maka segera pasukan Lettu CPM Suratno merubah arah gerilya ke arah Umbul Kandis Rajabasa dan kearah Penengahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Hakekat Sejarah Dan Azas-Azas Metode Sejarah*: Jakarta. Mega Bookstore.

Notosusanto, Nugroho. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*: Jakarta. Balai Pustaka.

Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*: Jakarta. Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi Drs. 2012. *Metodologi Penelitian*: Jakarta. PT. Raja Grafindo.